

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Abdullah & Hj. Nurhaeni DS

**Dosen pendidikan islam
Universitas Muhammadiyah Makassar
Email; daiahmadabdullah@gmail.com**

ABSTRAK

Pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Islam juga memandang bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (hanif), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya.

Kata kunci : pendidikan Humanis dan pendidikan Islam

I. Pendahuluan

Tantangan dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak-hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini penting diketahui mengingat hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar, yang dibutuhkan oleh anak didik adalah kenyataan. Suatu kesadaran yang muncul dari individu guru selaku pendidik bahwa anak didik adalah pribadi yang memiliki kekuatan di samping kelemahan, pribadi yang memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, serta pribadi yang bisa marah di samping juga bisa bergembira.

Jika menelaah anak didik dari tinjauan kepribadiannya maka akan ditemukan kenyataan bahwa ia adalah individu yang hidup dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa bagaimanapun juga sebagai individu ia tidak dapat terlepas dari ikatan hubungannya dengan individu lainnya, yakni masyarakatnya. Secara kodrati ia akan selalu hidup bersama masyarakatnya dan terhubung dalam berbagai bentuk komunikasi dan interaksi. Dengan potensi yang dimilikinya ia dapat mengetahui

mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, sehingga perlu dibimbing dan dikembangkan melalui pendidikan agar tidak mengarah ke arah yang negatif.

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan anak didik serta berbagai kebutuhan lainnya. Sebab sejauh ini, masih banyak cara mendidik yang diterapkan oleh guru, yang kurang memperhatikan aspek-aspek kebutuhan perkembangan pribadi anak didiknya. Dan karenanya pula, maka pendidikan harus menjadi ajang pendewasaan sifat kemanusiaannya dan bertujuan memberikan kemerdekaan manusia untuk mempertahankan dan mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Firdaus M. Yunus (2007: 7-8) Pendidikan berusaha membentuk sosok manusia yang dapat memberikan kontribusi bagi manusia lainnya menuju tercapainya hakikat kehidupannya sesuai dengan transfer pengetahuan yang dialaminya. Pendidikan dalam situasi ini harus mampu mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari hasil suatu perubahan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian maka pendidikan itu harus bersifat humanis. Pendidikan yang humanis adalah suatu bentuk pendidikan yang mengakui nilai-nilai kepribadian peserta didik untuk dikembangkan melalui kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam perspektif Islam, humanisme dalam pendidikan Islam ialah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah SWT. untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah letak urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).

Pendidikan Islam yang humanis dengan demikian lebih menitik beratkan pandangannya terhadap totalitas individu sebagai obyeknya. Hal ini sebagaimana menurut Azyumardi Azra yang menyoroti bahwa semua pengertian tentang Pendidikan Islam dari para ahli terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional sekaligus mempunyai nafsu kebinatangan. Sedangkan, Ilmu pengetahuan itu bersumber dari Islam sebagai

petunjuk yang akan membimbing manusia di dalam kehidupannya tanpa mengabaikan fitrahnya.

Dalam konteks inilah, Pendidikan Islam akan menemukan akar humanismenya. Suatu celah autokritik terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang ingin diejawantahkan dalam lingkungan pendidikan dengan pernyataan bahwa pendidikan Islam itu esensinya adalah pendidikan yang humanis.

II. Metode Penulisan

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah penelitian pustaka *slibrary research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengkaji dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).

b. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi (Sujarweni, 2015: 88). Sumber data yang digunakan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini yaitu data-data yang diperoleh dari sejumlah jurnal, artikel, dan *ebook*. Permasalahan yang diangkat dianalisis dan diperjelas melalui data-data berupa informasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data yang dipilih relevan. Data yang dipilih merupakan data yang paling mampu memudahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Data tersebut dapat berupa definisi, jenis, proses, maupun langkah-langkah pembuatan atau penggunaan, sehingga rumusan permasalahan dapat terjawab dan menghasilkan karya yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dalam karya tulis ilmiah ini adalah berupa data sekunder yaitu data dari berbagai literatur untuk mendapat atau memperoleh dasar dan kerangka teoritis mengenai masalah yang dibahas atau mencari informasi yang erat hubungannya dengan rumusan masalah atau berupa data yang relevan dengan permasalahan seperti data dari internet, jurnal, artikel, dan buku (Juliandi, 2014:64).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan dan *internet searching* dan berikut penjelasannya :

1. Studi Kepustakaan

Berangkat dari asumsi bahwa studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dianggap mampu mendukung validitas data penelitian dengan menggunakan media kepustakaan sebagai sumber informasi. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012:291). Penulis melakukan penjelajahan informasi melalui berbagai referensi terkait *business card* sebagai pembiayaan modal usaha dalam mencapai tujuan indonesia yang mandiri.

2. *Internet Searching*

Penelitian dengan menggunakan *internet searching* sebagai salah satu mekanisme pengumpulan data yakni dengan mencari artikel dan materi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan media internet.

d. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan proses penelitian telah diselesaikan maka selanjutnya peneliti mulai melakukan pengolahan data dan analisis data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berarti agar dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Ryanlie, 2015:4)

Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan beberapa tahap :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan data telah terkumpul. Lalu diseleksi kemudian dirangkum dan disesuaikan dengan fokus berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, untuk dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan tentang *business card* sebagai pembiayaan modal usaha dalam mewujudkan Indonesia mandiri.

III. Pendidikan Humanis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah humanis mempunyai

beberapa arti, menurut kata secara umum, “human” memiliki arti: (1). bersifat manusiawi, (2). berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Secara khusus, kata “humanis” memiliki arti: (1). orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2). penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Kata “humanisme” (humanism: Inggris) memiliki arti : (1). aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2). paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, dan (3). Aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. (4). kemanusiaan. Kata “humanistik” memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan atau bersifat kemanusiaan. Adapun kata “humanisasi”, yang merupakan kata jadian, memiliki arti: pertumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.¹

Nurcholish Madjid mendefinisikan humanisme sebagai sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupan.²

Dengan demikian, humanisme dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap dunia yang menekankan pentingnya manusia beserta sifat dasar dan peran atau kedudukannya di dunia. Aspek kemanusiaan menurut Ali Syari’ati menjadi bagian yang penting dalam humanisme. Ali Syari’ati sendiri mengartikan humanisme sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimiliki manusia adalah keselamatan dan kesempurnaan. Kesadaran terpenting yang harus dibangun dalam diri manusia, dalam hal ini adalah kesadaran akan dirinya sendiri. Kesadaran ini akan menjadi bekal penting menentukan arah kehidupannya menuju keadaan yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan.³

Selanjutnya Franz Magnis Suseno menyatakan humanisme merupakan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 512

² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 185

³ Ali Syari’ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h.39

keyakinan bahwa:

“Saya memperlakukan setiap orang sebagai manusia. Saya tidak boleh menyakiti mereka dan selalu mengembangkan sikap terbuka terhadap mereka. Saya harus mengembangkan sikap ini hingga saya yakin bahwa orang-orang yang ada di sekeliling saya selalu diperlakukan adil, penuh perhatian dan kasih sayang.”⁴

Jadi dapat disimpulkan pendidikan humanis adalah cara pandang yang harus dimiliki manusia dalam menyikapi kehidupan dunia yang menekankan pentingnya manusia beserta sifat dasar dan peran atau kedudukannya di dunia.

IV. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam

Teori pendidikan humanistik muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pendidikan (sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.⁵ Sebenarnya istilah pragmatisme lebih banyak berarti sebagai metode untuk memperjelas suatu konsep ketimbang sebagai suatu doktrin kefilosofan.⁶ Pragmatisme juga disebut eksperimentalisme dan instrumentalisme merupakan reaksi terhadap revolusi industri pada akhir abad ke-20.⁷

Menurut Protagoras sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Pragmatisme menjadikan manusia sebagai tolok ukur bagi segala-galanya. Oleh paham ini manusia ditempatkan pada posisi sentral di dalam realitas, dan realitas selalu dikaitkan dengan tujuan dan praktis hidup manusia.⁸

Pragmatisme cenderung mengabaikan hal-hal yang bersifat metafisik tradisional dan lebih banyak terarah pada hal –hal yang pragmatis dalam kehidupan. Pragmatisme lahir di tengah-tengah situasi Amerika yang dilanda

⁴ Franz Magnis Suseno, *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler*, terj. Dedi M. Siddiq, (Semarang: IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), h.210

⁵ Musthofa Rahman, “Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam”, *Jurnal Kajian Islam*, (Vol. III, No. 2, Agustus/2011), h.162

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), h.190-191

⁷ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966), h. 344

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, h.29-30

berbagai problem terkait dengan kuat dan masifnya urbanisasi serta industrialisasi. Berakhirnya perang dunia I dengan korban sekitar 8,4 juta jiwa secara tidak langsung telah melahirkan dampak psikologis yang begitu meluas dan memicu terjadi berbagai perubahan-perubahan bangsa khususnya para filsuf dalam menyadari hidup dan kehidupan yang ada. Eropa abad pertengahan kehilangan utopia hidupnya mulai dari moralitas serta spiritual. Dalam kondisi seperti inilah pragmatisme kemudian lahir di Amerika. Aliran ini melahirkan beberapa nama yang cukup berpengaruh mulai Charles S. Pierce, William James, dan juga seorang pemikir yang cukup menonjol bernama George Herbert Mead.⁹

Dalam konteks pendidikan, pragmatisme memandang sekolah seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dalam, bahkan menjadi faktor utama munculnya, teori/pemikiran humanisme dan progresivisme. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah bahwa:

- 1) Peserta didik adalah subjek yang memiliki pengalaman. Dia adalah individu yang memiliki kecerdasan dan mampu menggunakannya untuk memecahkan masalah. Pengalaman sekolah merupakan bagian dari hidup, tidak sekedar sebagai persiapan untuk hidup. Cara seseorang belajar di sekolah tidaklah secara kualitatif berbeda dari caranya belajar dalam lingkungan kehidupan lainnya. Pengalaman dan tindakannya penuh dengan pemikiran reflektif. Gagasan hasil pemikirannya berkembang menjadi sarana untuk bisa hidup berhasil.
- 2) Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya. Guru berperan menanamkan pengetahuan yang esensial bagi diri peserta didik. Tak seorang pun mengetahui kebutuhan orang lain di waktu yang akan datang, karena dunia selalu berubah. Guru adalah pendamping, penasehat, dan pemandu yang lebih berpengalaman bagi peserta didik dalam pengalaman pendidikan. Pengalamannya menjadi dasar dalam menjalankan tugasnya,

⁹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 144-146

tetapi tidak boleh didasarkan pada kebutuhan guru.

- 3) Materi/ kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan subjek peserta didik sehingga harus terbuka dan alamiah. Kurikulum tidak boleh menimbulkan permasalahan dan pengalaman yang menjadikan peserta didik tertekan. Bahan pembelajaran yang tersedia harus memuat teknik pemecahan masalah yang menarik bagi peserta didik dalam pengalaman hidup keseharian.
- 4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. Cara ini menekankan partisipasi dan pengalaman peserta didik dalam belajar. Ruang kelas tidak hanya sekolah, tapi juga semua tempat untuk belajar. Metode unggulan adalah metode proyek yang menekankan pengalaman nyata yang lebih memotivasi karena nilai intrinsik; dan lebih bermakna karena siswa terlibat langsung. Meski demikian kaum pragmatis tidak menolak sumber belajar lainnya.
- 5) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial, lembaga pendidikan harus mengajarkan cara mengelola perubahan itu dengan sehat. Sekolah mengharuskan peserta didik belajar bagaimana belajar sehingga dapat beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Sekolah harus merupakan lingkungan belajar dan kehidupan yang demokratis, semua orang berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Semua kebijakan dievaluasi dengan parameter konsekuensi sosial.¹⁰

Adapun ide progresivisme yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme itu sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik supaya kreatif. Paham ini menekankan terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Dasar orientasi teori progresivisme adalah perhatiannya terhadap anak sebagai peserta didik dalam pendidikan.

John Dewey merupakan salah satu tokoh aliran progresivisme di Amerika, telah mengarang sebuah buku yang cukup terkenal di dunia pendidikan yang berjudul *Democracy and Education* , menstimulir bahwa pendidikan yang

¹⁰ George R. Knight dalam Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan*, h.81-82

ditetapkan harus berdasarkan semangat keterbukaan dan demokrasi. Di samping itu pendidikan harus dapat dinikmati manusia secara universal karena pendidikan sudah menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia secara universal. John Dewey menekankan pentingnya proses belajar yang disertai dengan praktik nyata dalam konteks aplikasi pendidikan, adagium yang sangat terkenal dari teori ini adalah *learning by doing*. Istilah ini kemudian digunakan para teoretikus dan praktisi pendidikan di negara-negara berkembang dan negara maju di dunia.¹¹

Sebagai sebuah teori pendidikan, progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivisme berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme pendidikan ini menjadi teori dominan dalam pendidikan Amerika dari dekade 1920-an hingga 1950-an.¹²

Adapun inti progresivisme dalam pendidikan adalah Proses pendidikan ditujukan untuk kepentingan anak. Kurikulum dan metode pengajaran berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif peserta didik. Anak itu memiliki keinginan alami untuk belajar dan menemukan sesuatu di lingkungannya. Keinginan dan kebutuhannya menjadikan anak tertarik mempelajari berbagai hal yang bisa memenuhi keinginannya. Pendidik dan peserta didik bekerja sama guna membantu anak. Ketertarikan anak harus dimanfaatkan untuk membantu belajar berbagai keterampilan yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Anak merupakan subjek pendidikan yang aktif. Anak bukan sekedar individu yang hanya bisa menerima informasi. Mereka itu dinamis yang memiliki keinginan belajar. Mereka akan selalu belajar kalau tidak dibuat frustrasi akibat kehendak orang dewasa. Mendidik adalah memandu keaktifan dan memberikan arahan kepada peserta didik.

Peran guru sebagai penasihat, pembimbing dan pemandu. Guru tidak boleh bersikap otoriter sebagai penyalur informasi tunggal. Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik. Hal ini

¹¹ John Dewey, *Democracy and*, h.254

¹² Suci Nurpratiwi, "*Konsep pendidikan humanis dalam perspektif hadits*", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h.14

menempatkan guru sebagai penasihat dalam bidang ilmunya dan sebagai pengawal perjalanan hidup anak. Peran guru adalah membantu subjek didik dalam belajar bagaimana belajar sendiri sehingga menjadi orang dewasa yang mandiri dalam lingkungan yang berubah-ubah.

Aktifitas kelas memfokuskan pada pemecahan masalah. Pengetahuan tidak datang melalui penerimaan informasi dari guru ke siswa. Pengetahuan adalah instrumen untuk mengelola pengalaman. Pembelajaran didasarkan pada manfaat bagi subjek didik. Mereka tidak hanya mempelajari fakta tapi juga cara berfikir dan menggunakan pemikirannya dalam dunia pengalaman.

Sekolah merupakan miniatur masyarakat besar. Pendidikan dan belajar terus berlangsung dalam kehidupan seseorang. Subjek didik belajar karena kebutuhan dan keingintahuan alamiah dan ketertarikannya. Dia belajar dari pengalaman keseharian di dalam sekolah sebagaimana belajar di luar sekolah. Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri dan tidak berada pada dunia yang terpisah dari sekolah.¹³

Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Eksistensialisme termasuk filsafat yang masih muda, bahkan masih anak-anak, karena eksistensialisme merupakan produk abad 20.¹⁴

Perhatian utama eksistensialisme, sesuai dengan namanya eksistensi, merupakan istilah yang diturunkan dari kosa kata latin *existere*, yang berarti lebih menonjolkan dari pada (*stan out*), muncul atau menjadi (*become*).

Eksistensi dengan demikian berarti kemunculan; sebuah proses menjadi ada; atau menjadi; dari pada *kondisi mengada* (*state of being*).¹⁵ Menurut Jean Paul Sartre, eksistensialisme menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri dan meletakkan keseluruhan tanggung jawab hidupnya sepenuhnya pada pundak manusia itu sendiri.¹⁶

¹³ George R. Knight dalam Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan*, h. 83-84

¹⁴ Mukhammad Abdulah, "Pengembangan Fitrah Manusia Menurut Eksistensialisme", *Jurnal Madania*, (Ed.I, No.3, Maret/1999), h. 58

¹⁵ Helen Graham, *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, budaya, dan sejarah*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 114

¹⁶ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 46

Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan anak secara individual daripada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. Anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan kalangan humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu kedirian individu supaya menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.

Dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal.¹⁷

Adapun inti eksistensialisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Realitas sebagai eksistensi. Eksistensi individu adalah dasar pandangan eksistensialisme tentang realitas. Tindakan manusia sehari-hari adalah proses perumusan esensinya. Melalui tindakannya, manusia merumuskan dirinya sehingga sampai pada kesadaran bahwa ia adalah apa yang ia pilih. Fokus realitas berada pada diri manusia sebagai individu.
- 2) Guru adalah pribadi yang memiliki kemauan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi pikiran-pikirannya. Guru adalah fasilitator yang harus menghargai aspek-aspek emosional dan irasional individu sehingga harus serius mengarahkan peserta didik untuk memahami dirinya sendiri.
- 3) Kurikulum harus terbuka bagi perubahan, karena konsep kebenaran itu berkembang dan berubah. Hal ini menunjukkan fleksibilitas materi pembelajaran berdasarkan nilai atau manfaat. Dasar-dasar pendidikan tradisional (membaca, menulis, dan berhitung) untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuan peserta didik harus mempertimbangkan perkembangan afektifnya. Apapun yang bermakna bagi peserta didik bisa menjadi kurikulum.
- 4) Metode pembelajaran berprinsip pada tiadanya pemaksaan dan bisa membantu peserta didik menemukan jati dirinya. Metode ini harus memberikan kebebasan.
- 5) Tidak ada peserta didik yang sama sehingga kebutuhan mereka menjadi

¹⁷ Musthofa Rahman, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam", <http://musthofarahman.wordpress.com/2012/11/18/percobaan.html>, diakses Selasa, 17 September 2019

berbeda-beda. Bermasa guru, murid belajar dan berbagi peran untuk menemukan dan menjadi diri sendiri.¹⁸

Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab, dan memiliki hak memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan. Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar.

Apabila lingkungan baik (kondusif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme, sehingga konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.¹⁹

Dalam istilah atau nama pendidikan humanistik, kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.⁷⁶ Konsep pendidikan humanistik di Barat menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (peserta didik) terjamin. Kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik di Barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apa pun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama.

Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Prinsip kebebasan dalam pendidikan inilah yang membedakannya dari

¹⁸ Nel Noddings, *Phylosophy of Education*, (Oxford: Westview, 1998), h.74-77

¹⁹ Musthofa Rahman, “*Pemikiran Pendidikan*”, h.164

konsep ajaran agama. Dalam humanisme religius, pendidikan diarahkan untuk menjadikan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler, akan tetapi pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah. Nilai tambah ini merupakan kelebihanannya, yaitu sandaran pada nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya seperti arah pendidikan humanistik dalam Islam.²⁰

Kemerdekaan dalam batas pengabdian kepada Tuhan akan menetapkan nilai manusia sementara keluhuran manusia merupakan akibatnya secara tidak langsung. Hubungan antara manusia dengan Tuhan telah menjadikan manusia sadar kepada rasa persamaan sedangkan kualitas manusia yang paling tinggi adalah kemerdekaan dalam persamaan. Semua manusia adalah sama dengan semua makhluk Tuhan, kecuali bagi yang telah merdeka serta memilih untuk mengikuti wahyu Tuhan.²¹

Dengan demikian pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yakni insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktual bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Manusia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.²²

Peran pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia menjadi sangat penting dalam memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap basis keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima oleh setiap manusia.²³

Terdapat beberapa prinsip pendidikan humanis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tujuan belajar dirumuskan yang jelas.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik diwujudkan melalui kontrak belajar yang bersifat

²⁰ Musthofa Rahman, "Pemikiran Pendidikan, h.166

²¹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam*, h. 110-111

²² Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 23

²³ Sagaf S. Pettalongi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Th. XXXII, No. 2, Juni/2013), h. 173.

jelas, jujur, dan positif.

- 3) Peserta didik didorong untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik dimotivasi untuk peka, berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 5) Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas pilihannya.
- 6) Pendidik menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik.
- 7) Peserta didik diberi kesempatan untuk maju sesuai dengan kecepatan tiap individu, sementara peserta didik yang lambat diberi kesempatan untuk mengulangi dan mendalami kembali.
- 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.²⁴

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah

“menghormati harkat dan martabat manusia”. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.”²⁵

Dalam konteks Islam, pendidikan humanistik bersumber dari misi utama dari kerasulan Muhammad SAW yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh semesta alam, berdasarkan QS.Saba (34) ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



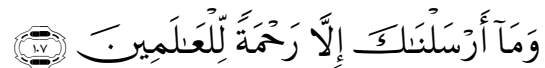
²⁴ Nusyirwan, “Pengaruh Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Insya’ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Stain Watampone”, *Jurnal Dirkursus Islam*, (Vol. I, No.3, Desember/2013), h. 404

²⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 160

Terjemahnya:

dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

QS Al-Anbiya (21) ayat 107:



Terjemahnya:

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Pemikiran pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah SWT dengan segala fitrahnya. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi baik.²⁶ Hal tersebut menurut Malik Fajar ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.²⁷

Konsep humanisme dalam praktik pendidikan Islam dirumuskan dalam beberapa agenda utama. *Pertama*, bahwa pendidikan yang dirancang hendaknya memperhatikan aspek pengembangan semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi yang dimiliki manusia harus diarahkan untuk kebahagiaan di dunia maupun akhirat. *Kedua*, pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan sejati dalam arti hubungan antara murid dan guru harus didasarkan pada hubungan saling menghargai dan saling menghormati sehingga proses pembelajaran bersifat kondusif. *Ketiga*, pendidikan Islam harus mengutamakan kurikulum yang humanis dalam konteks aplikasi pendidikan Islam. Kurikulum dirancang berdasarkan potensi anak didik, baik potensi psikis maupun potensi fisiknya. *Keempat*, pendidikan Islam harus menempatkan semangat egalitarianisme dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana demokratis dan emansipatif.²⁸

V. Kesimpulan

²⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), h. 214

²⁷ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h.38.

²⁸ Zainal Abidin, "Konsep Humanis, h.77

Pendidikan humanis merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu- ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al- nas*. Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek *Common Sense (Akal Sehat)*, *Individualisme Menuju Kemandirian*, *Thirst of Knowledge (Semangat Mencari Ilmu)*, *Pendidikan Pluralisme*, *Kontekstualisme Lebih Mementingkan Fungsi dari Simbol*, dan *Keseimbangan antara Reward and Punishment*.

Konsep pendidikan humanis dalam filsafat pendidikan Islam terbagi atas:

1. Pragmatisme adalah manusia ditempatkan pada posisi sentral di dalam realitas, dan realitas selalu dikaitkan dengan tujuan dan praktis hidup manusia.
2. Progresivisme adalah menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya.
3. Eksistensialisme adalah menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri dan meletakkan keseluruhan tanggung jawab hidupnya sepenuhnya pada pundak manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

al-Qur'an al-karim.

Aly, Hery Noer. 2002. *Watak Pendidikan Islam*. Cetakan pertama. Surabaya: CV. Bina Ilmu.

Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. Cetakan ke IV. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

Abdulah, Mukhammad. 1999. "Pengembangan Fitrah Manusia Menurut Eksistensialisme", *Jurnal Madania*, Ed.I, No.3.

Baharuddin dan Moh Makin, 2011. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fajar,A.Malik, 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.

Iqbal, Muhammad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Terjemahan oleh Ali Audah dkk. dari *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1982). Edisi pertama. Yogyakarta: Jalasutera.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2001. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Langgulung, Hasan. 2002. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. Cetakan pertama. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Mangunwijaya,Y.B.2001. *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.

Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Cetakan pertama. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Nusyirwan, "Pengaruh Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Insha' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Stain Watampone", *Jurnal Dirkursus Islam*, 2003.Vol. I, No.3.

Rahman, Musthofa, "Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam",
<http://musthofarahman.wordpress.com/2012/11/18/percobaan.html>, diakses Selasa, 17 September 2019.

Thahir, Lukman S.. 2002. *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*. Cetakan pertama. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

- Waugh, Earle H. dan Frederick M. Denry. 2001. *Wacana Islam Barat (Refleksi Islamisis Atas Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman)*. Terjemahan oleh Musnur Hery dan Damanhuri dari *The Shaping of an American Islamic Discourse (A Memorial to Fazlur Rahman)*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Yunus, Firdaus M.. 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya)*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.